

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam menjalani kehidupannya salah satu aspek yang tidak kalah penting dengan aspek lainnya yaitu pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam keluarga, masyarakat bahkan dalam gereja. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya untuk mencapai tujuan keluarga yaitu menjadi agen perubahan dalam masyarakat sekuler, yang akan berdampak juga dalam jemaat di gereja (Van Brumellen, 2009, hal. 12). Proses pendidikan dalam diri seseorang tidak bergantung pada seberapa hebatnya orang tersebut, namun tergantung pada seberapa besar kemauan untuk menekuninya.

Seiring berkembangnya zaman, maka kebutuhan akan pendidikan juga semakin besar. Oleh karena itu setiap orang yang telah mengerti tentang pendidikan, ia terus menekuni pendidikan selama masa hidupnya. Hal di atas sejajar dengan yang diungkapkan dalam (Mudyahardjo, 2008) pendidikan merupakan suatu sistem yang dapat membentuk setiap aspek hidup seseorang menuju suatu perubahan baik secara pengetahuan (*knowledge*) maupun tingkah laku (*behavior*). Hal di atas lebih lanjut dikatakan oleh Stephens dalam (Joesoef, 2004) bahwa pokok pendidikan seumur hidup adalah suatu kesempatan istimewa yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap manusia untuk mengorganisir kesempatan tersebut, secara sistematis dan terstruktur sehingga

kesempatan yang dimiliki sepanjang hidup mereka bisa bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Manusia dalam melakukan aktivitasnya, akan selalu menjumpai aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan pendidikan. Dari sekian banyak aktifitas pendidikan yang dijumpai sangat sulit bagi kita untuk menemukan pendidikan yang benar-benar memiliki tujuan dan prinsip yang murni tentang pendidikan (*the true principles of education*), karena para pelaku pendidikan sekarang ini telah terjerumus dalam hal-hal yang hanya bersifat fungsional bagi kepentingan sekecil oknum yang ada dalam proses pendidikan contohnya memenuhi tuntutan orang tua yang selalu berorientasi pada nilai, ranking dan prestasi anak, sehingga membuat para pelaku pendidikan tidak lagi memikirkan tujuan dari pendidikan itu sendiri (Bastian, 2002).

Hal di atas, lebih lanjut dikatakan dalam (Wolterstorff, 2007 bahwa suatu hal yang cukup penting dalam kegiatan pendidikan yaitu harus membawa perubahan yang signifikan terhadap murid, dengan cara memperhatikan kebutuhan murid, sehingga dapat tercapai hasil yang diharapkan. Tujuan dari pernyataan yang disampaikan oleh Wolterstorff di atas sesungguhnya bukan hanya berhenti pada sekedar membawa perubahan dan memperhatikan kebutuhan siswa, tetapi seperti yang disampaikan dalam (Santoso, 1979, hal. 167) bahwa ada suatu tujuan yang lebih mendasar dari semua hal yang telah disampaikan di atas yaitu untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang telah diberikan oleh Allah secara optimal dan dapat membantu siswa tersebut untuk menyatakan kemuliaan Tuhan dalam kehidupan mereka di tengah-tengah masyarakat serta membawa terang dan hikmat dari Tuhan yang dapat

diimplementasikan dalam kehidupan nyata dari individu tersebut bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mencapai tujuan di atas maka, dibutuhkan suatu pendidikan yang benar-benar memiliki tujuan dan dasar pendidikan yang benar-benar fokus pada tujuan pendidikan dengan berlandaskan suatu kebenaran yang mutlak yaitu Firman Allah. Pendidikan yang dimaksudkan dari adalah pendidikan Kristen. (Van Brumellen, 2009) dalam bukunya berjalan dengan Tuhan dalam kelas menjelaskan bahwa pendidikan Kristen adalah pendidikan yang dilakukan melalui sebuah institusi yaitu sekolah yang bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan (*knowledge*) tetapi, dapat memfasilitasi para anak didik untuk menemukan talenta yang telah dikaruniakan oleh Tuhan dalam hidup mereka.

Social Studies merupakan sebuah mata pelajaran yang bukan hanya berorientasi pada teori semata, namun dalam kehidupan nyata lebih dituntut untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari. Kata dasar yang digunakan yaitu “sosial” yang artinya proses membangun hubungan sosialisasi. Sosialisasi yang dimaksudkan adalah bukan hanya pada ruang lingkup masyarakat secara umum namun, dapat digunakan juga dalam konteks kelas dimana para siswa dituntut untuk dapat membangun hubungan yang positif pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selama melakukan praktik mengajar di kelas, peneliti menemukan bahwa sekitar 27% siswa (Lihat lampiran D-1) menunjukkan sikap yang “aktif” tapi dalam artian bukan aktif untuk melaksanakan tugas belajarnya, tapi “aktif” untuk mengganggu temannya yang sementara belajar dengan cara melempar kertas, ngobrol dengan teman yang ada di sekitarnya, sengaja memindahkan buku atau pulpen serta

barang temannya sehingga mengganggu proses pembelajaran dan sudah ditegur oleh peneliti beberapa kali. Dalam kelas juga peneliti menemukan sekitar 19% siswa (Lihat lampiran D-1) kurang berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas seperti meletakkan tangan diatas meja sambil tidur-tiduran dan ada juga yang terus memandangi setiap hasil karya siswa yang ada di dalam kelas. Dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh siswa pada saat mengikuti pembelajaran maka, dapat mengakibatkan kurangnya proses sosialisasi, sehingga tugas dan tanggung jawab yang seharusnya diselesaikan dalam kelas tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Dalam upaya membantu para siswa untuk kembali aktif dalam mengerjakan setiap tugas dan tanggung jawab mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas serta membangun kembali hubungan relasi yang positif dengan sesama maka, peneliti berdiskusi dengan mentor untuk menerapkan sebuah model pembelajaran inovatif dengan metode “Diskusi Kelompok”. Dalam menentukan metode di atas peneliti dan mentor telah mempertimbangkan juga faktor-faktor yang memiliki pengaruh cukup besar dalam keberhasilan diskusi kelompok pada saat pelaksanaannya di kelas seperti: kondisi belajar siswa, suasana kelas dan sekolah, kemampuan pengajar dan lain sebagainya sehingga akan mempermudah peneliti dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan pengalaman pada saat melakukan praktik mengajar, suatu hal yang terpenting ketika menginginkan sikap siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maka, pendidik harus menghidupkan proses komunikasi dan sosialisasi yang sehat diantara para siswa dengan berbagai macam cara, namun upaya yang dilakukan peneliti untuk menghidupkan proses sosialisasi di kelas agar para siswa aktif

dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab mereka di kelas yaitu dengan menerapkan sebuah metode selama melakukan penelitian ini dengan judul **“PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS VII MATA PELAJARAN *SOCIAL STUDIES* PADA SMP X DI TANGERANG”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, peneliti dapat membentuk rumusan-rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII mata pelajaran *Social Studies* pada SMP X di Tangerang?
2. Apabila hasilnya “YA”, bagaimana penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII mata pelajaran *Social Studies* pada SMP X di Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk:

1. Mengetahui apakah penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII mata pelajaran *Social Studies* pada SMP X di Tangerang.
2. Menjelaskan cara penerapan metode diskusi kelompok dalam kelas sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII mata pelajaran *Social Studies* pada SMP X di Tangerang.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak:

1. Peneliti. Diharapkan melalui hasil dari penelitian ini dapat memberikan inspirasi baru bagi peneliti sendiri sehingga pada saat nanti di kelas ketika menghadapi masalah yang sama atau mirip tentang keaktifan lebih kreatif dalam menyelesaikannya.
2. Siswa. Diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat memberikan semangat kepada para siswa untuk terus meningkatkan kerjasama dalam melaksanakan setiap kegiatan belajar di kelas, khususnya pada mata pelajaran *Social Studies*.
3. Guru. Diharapkan melalui hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan juga bisa dijadikan salah satu metode alternatif dalam pembelajaran jika menemukan masalah yang sama atau mirip.
4. Peneliti lain. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian, agar lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan metode diskusi kelompok ini.

1.5 Penjelasan Istilah

1. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah suatu kegiatan berpikir yang dilakukan bersama-sama dengan memperhatikan dua unsur penting dalam pelaksanaannya yaitu berpikir dan bersama, karena dalam kegiatan diskusi yang dilakukan secara berkelompok lebih ditekankan untuk memikirkan ide-ide kreatif dengan tujuan memecahkan masalah yang dihadapi bersama-sama (Balatau, 1995)

2. Keaktifan Belajar

Keaktifan adalah suatu respon yang diberikan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan melalui kegiatan yang dilakukan menantang siswa untuk menemukan sesuatu hal atau informasi baru yang mengesankan dalam hidupnya (Semiawan C. 1992).

